

Nilai Moral dalam Novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* Karangan Samsodi Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Novel

Haryanti¹, Ruswendi Permana², Dian Hendrayana²

¹SMA Negeri 1 Cikembar, ²Universitas Pendidikan Indonesia
haryantii223@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (24 Oktober 2020); Diperbaiki (5 Desember 2020); Disetujui (25 Desember 2020); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Haryanti, Permana, R., & Hendrayana, D. (2021). Nilai Moral dalam Novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* Karangan Samsodi Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Novel. *Lokabasa*, 12(1), 48-59. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34139>

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah adanya penurunan moral manusia yang terjadi di lingkungan keluarga. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui unsur-unsur nilai moral melalui teori struktural dan filsafat moral dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi untuk bahan pembelajaran membaca novel di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah analisis struktur yang terdiri dari tema, yakni kurangnya pendidikan orang tua, sebab adanya pengaruh dari luar, dalam fakta cerita terdapat alur maju yang terbagi dalam lima tahapan. Latar sosial terbagi dalam tiga golongan, yaitu golongan kaya, pertengahan, dan golongan miskin. Sarana sastra yang terdiri dari judul, yakni *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, sudut pandangnya menggunakan orang ketiga, menggunakan gaya bahasa yang sederhana, lima babasan, dan lima paribasa. Dalam nilai moral terdapat 20 sikap kemanusiaan, yaitu 3 sikap yang menunjukkan moral manusia terhadap Tuhan, 9 sikap yang menunjukkan moral manusia terhadap dirinya, 3 sikap yang menunjukkan moral manusia terhadap manusia lainnya, 1 sikap yang menunjukkan moral manusia terhadap alam, 1 sikap yang menunjukkan moral manusia terhadap waktu, dan 3 sikap yang menunjukkan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah dan batiniah. Hasil dalam penelitian ini bisa dijadikan jalan alternatif untuk bahan pembelajaran membaca novel di SMP.

Kata Kunci: nilai moral; novel; struktural

Moral Value in Novels Si Bohim And Magic Sorcerer by Samsodi For Learning Materials Read Novels

Abstract: The background of the research is the decline in humans morale that occurs by the family environment. This research aims to determine the elements of moral value through structural theories and moral philosophy in the novel *Si Bohim Jeung sorcerer by Samsodi for learning materials read novels in junior High school*. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The result in this research is the analysis of structures consisting of themes, namely the lack of education of the elderly, because of the influence of the outside, in the fact that the story is a forward flow divided into five phases. Social background divided into three groups that are the rich, middle, and poor. A literary facility consist of the title, *Si Bohim Jeung Tukang Sulap*, the perspective use the third person, use a simple style of language, five of Babasan, and five Paribasa. In the moral value there are 20 attitudes of humanity, namely the three attitudes that demonstrate the moral of man to God, the nine attitudes that demonstrate the moral of man against him, three attitudes that demonstrate human moral to the other human beings, one attitude that Demonstrate the moral of man to nature, a gesture that shows the moral of man against time, and three attitudes that demonstrate the moral of man in achieving outward and inward satisfaction. The results in this study could be an alternative way for learning materials to read novels in junior High school.

Keywords: moral value; novel; structural

PENDAHULUAN

Degradasi moral bangsa saat ini bergantung pada dirinya masing-masing, akan tetapi tidak semua masyarakat tidak memiliki moral, tapi hal tersebut akan menjadi pengaruh besar jika tidak ada usaha untuk mengubahnya (Setyawati, 2013, hlm. 3). Dengan begitu, melihat kondisi sosial zaman sekarang sangat perlu adanya tuntunan agama yang akhirnya akan mengarahkan moral manusia.

Nilai moral adalah salah satu aspek yang dipengaruhi oleh adanya paksaan nilai-nilai budaya yang sumbernya dari pengaruh barat modern, yang selanjutnya berlangsung di samping proses globalisasi. Akhirnya adanya degradasi atau penurunan moral bangsa Indonesia. Menurut Suradarma (2018, hlm. 51) adanya fenomena moral ini merupakan satu kekhawatiran yang begitu besar untuk suatu bangsa, di mana tanggung jawab bangsa akan rusak, sebab rusaknya moral. Ketika remajanya hancur, bangsanya pun akan hancur (Roudotul dalam Suradarma, 2018 hlm. 51)

Data nilai moral dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* teridentifikasi dalam kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam kutipan novel ini, yaitu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh tokoh Si Kardun yang memengaruhi Si Bohim, yang akhirnya terbawa oleh sifat buruknya. Sehingga Si Bohim tidak lulus sekolah. Hal tersebut terlihat bahwa ada nilai moral yang terkandung pada diri pribadi Si Bohim yang terpengaruh oleh Si Kardun. Selain itu ada juga moral kepada manusia yang lainnya, seperti yang dilakukan oleh Pa RT yang ada hubungannya dengan masyarakat lain. Salah satunya kejadian yang dialami Si Bohim yang melibatkan RT, peran tersebut terlihat di masyarakat. Dalam novel ini peran Pa RT memberikan nasihat kepada Pa Bohim dan Ambu Bohim dalam mendidik anak sejak usia dini dengan pergaulan dan kebiasaan di

lingkungan masyarakat. Hal tersebut menggambarkan adanya nilai moral manusia terhadap manusia lainnya, yang saling memedulikan kepentingan bersama.

Di samping itu, orientasi etnopedagogik Sunda menciptakan manusia yang bermoral atau yang mempunyai karakter. Menurut Suryanto (2013, hlm. 12) menjelaskan bahwa moral merupakan tindakan baik-buruknya diri manusia yang terbangun oleh kebiasaan yang akhirnya akan membangun moral manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cheppy, H dalam Sinulingga (2016, hlm. 216) menjelaskan bahwa kebiasaan yang tidak baik dalam aktifitas kehidupan yang memisahkan kebiasaan sehari-hari dengan kehidupan agamanya oleh pengaruh adanya kemajuan zaman dan kurangnya pendidikan moral.

Menurut Warnaen, dkk (1987, hlm. 164) menjelaskan bahwa pandangan hidup orang Sunda terbagi ke dalam enam bagian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryat (2015, hlm. 125) bahwa pandangan hidup tersebut disebut juga dengan nilai moral, yaitu (1) moral manusia kepada Tuhan; (2) moral manusia kepada dirinya; (3) moral manusia kepada manusia lainnya; (4) moral manusia kepada alam; (5) moral manusia pada waktu; dan (6) moral manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah dan batiniah. Pembagian nilai moral menurut Warnaen dipakai dalam penelitian ini, sebab sudah jelas pembagiannya.

Dalam hal tersebut tentu ada persamaan nilai moral yang terkandung dalam novel dengan cara menggunakan dasar pemikiran struktural yang mempunyai pendapat bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom yang hanya bisa diperoleh, maksudnya dalam satu keseluruhan yang dibangun oleh unsur-unsur yang mendukungnya. Seperti yang dikemukakan oleh Stanton (2012,

hlm. 22) unsur-unsur yang membangun karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tema cerita, (2) fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan (3) sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hartati & Wulan (2016, hlm. 139) yang membahas mengenai nilai moral yang terdapat di dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai moral bisa jadi referensi atau pegangan untuk seseorang ataupun kelompok dalam mengatur perilaku khususnya nilai moral, yang nantinya akan bergerak dalam dunia pendidikan. Akhirnya penelitian mengenai nilai moral ini bisa dijadikan untuk bahan pengajaran membaca siswa dalam membahas nilai-nilai moral.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Novianti, Abdurahman, & Hamidin (2013, hlm. 250) bahwa nilai moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang diangkat menjadi objek dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku atau sikap bagi pembaca dan semua pihak, utamanya untuk peneliti selaku calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang akan mendidik moral siswa di sekolah. Dengan begitu sudah tidak asing lagi, seumpama sudah banyak yang meneliti mengenai nilai moral dalam karya sastra, di mana sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian dalam bentuk jurnal.

Dengan begitu, sudah ada yang meneliti sebelumnya mengenai struktur dan nilai moral dalam sastra. Tapi, dalam penelitian ini ada hal yang membedakan, yakni objek yang digunakannya adalah novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi.

Untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini digunakan teori struktural dan filsafat moral dalam proses menganalisisnya. Bagaimana nilai moral dalam karya dilihat dari struktur yang membangun karya dan nilai-nilai moral

tersebut yang dideskripsikan dalam perilaku, percakapan, dan pikiran tokoh-tokoh dalam karyanya. Penelitian ini menciptakan adanya manfaat untuk pengajaran sastra. Dalam proses analisis nilai moral dapat memanfaatkan karya sastra Sunda untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta bisa meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa Sunda.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti setuju dengan penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai struktural dan nilai moral. Peneliti merasa tertarik dan setuju terhadap sumber yang diteliti untuk dianalisis. Banyak pembaca yang menyukai dan mengapresiasi terhadap karya Samsodi, sebab karya-karya Samsodi lebih merujuk pada cerita anak-anak. Hal tersebut dijadikan bahan pembelajaran, sebab penelitian ini sangat penting untuk diajarkan di Sekolah.

Bahan pembelajaran adalah hal yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Begitupun yang dikemukakan oleh Nasution dalam Haerudin & Kardana (2013, hlm. 77) menyebutkan kriteria yang harus dipenuhi dalam bahan pembelajaran, seperti di bawah ini: (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) dianggap memiliki nilai dalam kehidupan manusia; (3) dianggap memiliki nilai sebagai warisan angkatan sebelumnya; (4) berguna untuk menguasai suatu keilmuan; serta (5) sesuai dengan kebutuhan minat siswa. Dengan begitu penelitian ini akan dibahas bagaimana nilai moral dalam karya sastra.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dijadikan bahan pembelajaran juga pengetahuan untuk masyarakat. Sebab pengaruh dari nilai-nilai moral yang terkandung begitu penting untuk diteliti.

METODE

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2013, hlm. 203) metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk membahas keadaan, suatu kondisi, dan hal lainnya (Arikunto, 2013, hlm. 3). Dengan begitu, cara dalam pengumpulan data harus berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung sesuai dengan objek penelitiannya. Selanjutnya menganalisis faktor-faktornya untuk diteliti peranannya (Arikunto dalam Prabowo & Heriyanto, 2013 hlm. 5). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan manusia yang akan ditelitinya, dan tidak bisa diukur oleh angka.

Dengan begitu metode deskriptif kualitatif sebuah metode megolah data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian juga penyajian data secara mendalam berdasarkan objek penelitiannya. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa data, meliputi (1) struktur novel, (2) nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel, (3) penerapan hasil penelitian untuk bahan pembelajaran membaca novel di SMP.

Struktur Cerita Novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap*

Menurut Stanton (2012, hlm. 22) mendeskripsikan bahwa karya sastra terbagi menjadi tiga unsur, yaitu (1) tema; (2) fakta cerita (alur, pelaku, latar); dan (3) sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya).

Tema

Menurut Stanton (2012, hlm. 41) tema adalah makna yang bisa disimpulkan dari seluruh elemen cerita dengan cara yang sederhana. Tema dapat disesuaikan dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema menentukan keseluruhan hal terdapat dalam cerita (Koswara, 2013, hlm. 43).

Tema merupakan suatu hal yang menjadi pemikiran dan persoalan untuk pengarang. Tema tersebut sifatnya masih netral, belum mempunyai tendensi atau kecondongan memihak. Dengan begitu suatu karya sastra tidak bisa langsung ditolak dengan merujuk pada suatu tema (Esten, 1993, hlm. 22). Sedangkan sebelum diketahui sebuah tema dalam cerita harus menemukan kejelasan tokoh dan penokohnya, dengan cara menjawab pertanyaan seperti apa motivasi tokoh, masalahnya, dan apa keputusan yang diambil ketika menghadapi permasalahan (Semi, 1993, hlm. 43).

Dari hasil analisis tema yang terkandung dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, yaitu menceritakan anak yang kurang berpendidikan dari kedua orang tuanya dan adanya pengaruh buruk dari luar, yang akhirnya anak tersebut membangkang dan tidak menurut. Akan tetapi setelah adanya kejadian yang merubah pola pikir, Si Bohim menjadi lebih baik dan menjadi anak yang penurut. Dengan begitu, kejadian tersebut mengubah pola pikir Si Bohim menjadi anak yang penurut pada orang tuanya.

Fakta Cerita

Fakta cerita dalam sebuah cerita meliputi alur, tokoh/penokohan, latar (Stanton, 2012, hlm. 22).

Alur

Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Esten (1993, hlm. 26) ada beberapa proses dalam alur, yaitu: 1) *situation* (pengarang mulai mendeskripsikan awal peristiwa atau keadaan); 2) *generating circumstances* (kejadian mulai pertama bergerak); 3) *rising action* (keadaan mulai memuncak); 4) *climax* (kejadian-kejadian memuncak); dan 5) *denouement* (penyelesaian semua permasalahan dari kejadian-kejadian).

Alur dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* adalah alur maju, sebab dalam ceritanya pengarang menceritakan kejadian dari awal sampai akhir secara sistematis atau tersusun. Dalam novel ini menceritakan asal-usul Si Bohim yang mempunyai sifat yang tidak baik terhadap orang tuanya, akan tetapi sifat tersebut dapat diubah dengan berbagai kejadian yang membuat Si Bohim sadar dan menjadi anak yang penurut pada perintah orang tua selalu jujur. Dalam alur pasti ada bagiannya, yakni bagian awal, tengah, dan akhir.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang ada dalam sebuah cerita yang tidak bisa lepas dalam penokohan atau perwatakan, sebab tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hubungannya dengan pelaku dalam karya sastra ada yang disebut dengan pelaku utama dan pelaku tambahan.

Tokoh atau pelaku adalah nama-nama (tokoh) yang memerankan suatu peran dalam cerita (dongeng, carita pondok, novel atau roman, wawacan), atau drama (Iskandarwassid, 2003, hlm. 25). Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2012, hlm. 176-194) membedakan tokoh ke dalam beberapa jenis, yaitu (1) tokoh

utama dan tokoh tambahan, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) tokoh statis dan tokoh dinamis, dan (5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Tokoh yang terdapat dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terbilang banyak, tokoh dalam novel ini bisa dibagi-bagi dalam beberapa pandangan, sebab tokoh memiliki posisi serta porsi yang tidak sama dalam cerita novel ini. Terdapat 23 tokoh dalam novel ini, yaitu: Pa Bohim, Si Bohim, Ambu Bohim, Si Kardun, Budak Awéwé, Budak Lalaki, Pa RT, Pulisi, Pa Dokter, Barudak Koboy, Hansip, Pa Mantri, Aki Endut, Munah, Sarpan, Somad, Tukang Sulap, Nyi Ikoh, Nyi Ijah, Nyi Sari, lima pamuda, Agus Bakar, jeung Maryam.

Latar

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 227-237) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

- a) Latar tempat yang ada dalam novel ini ada dua puluh lima latar tempat, di antaranya:
 - Kampung Babakanloa
Gancangna carita, jauh mo burung cunduk, anggang mo burung datang, tengah peuting keur meujeuhna jemplang-jempling, Si Bohim geus datang ka Babakanloa (Samsodi, 2018, hlm. 74).
 - Bojongjéngkol
Imahna di juru péngkolan sisi jalan nu brasna ka Bojongjéngkol (Samsodi, 2018, hlm. 5).
- b) Latar waktu yang ada dalam novel ini ada sepuluh latar waktu, di antaranya:
 - Tengah Peuting
Tengah peuting kakara balik. Sakapeung mah ku bapana sok sok tara dibuka pantona téh; mun Si Bohim datang tengah peuting, da keuheuleun (Samsodi, 2018, hlm. 9).

- Ba'da Isya
Dina hiji peuting bada isya, Si Bohim disampeur deui ku Si Kardun. Inditna ti imah jiga rurusuhan pisan (Samsoedi, 2018, hlm. 9).
- c) Latar Sosial yang ada dalam novel ini terdapat tiga golongan status sosial, yaitu:

Golongan orang kaya

Di awal menceritakan Pa Mantri yang termasuk ke dalam golongan orang kaya, sebab statusnya yang menjabat selaku Mantri di Munjul dan memiliki klinik sendiri.

“Naha geuning kalah ka beuki kacida budak téh?” cék Pa Bohim ka pamajikanana. “Isukan mah urang bawa baé ka klinik di Munjul!” Isukna isuk-isuk Pa Bohim jeung pamajikanana geus clak kana déلمان...” (Samsoedi, 2018, hlm. 22).

Golongan menengah

Dalam novel ini, golongan orang menengah digambarkan oleh tokoh Bi Munah dan Mang Sarpan. Kehidupan golongan menengah dalam novel ini tidak banyak diceritakan, sebab hal tersebut hanya digambarkan dalam kutipan novel saat Si Bohim merantau ke kota ke bibinya yaitu Bi Munah dan pamannya Mang Sarpan yang memiliki warung yang cukup besar dan maju juga terkenal dan memiliki binatang peliharaan domba.

“Kabeneran aya kapibibina nu ngumbara di dayeuh, ngaranna Bi Munah, ari salakina ngaranna Mang Sarpan. Usahana kana ngawarung kadaharan jeung dagang barang-barang kolontong...” (Samsoedi, 2018, hlm. 25).

Golongan orang yang tidak mampu

Dalam novel ini tokoh yang termasuk orang yang tidak mampu yaitu keluarga Si Bohim. Pa Bohim hanya

bekerja sebagai tukang kuli, begitupun dengan Ambu Bohim.

Ti ngongora kénéh Pa Bohim téh jadi tukang patrina. Tapi kaayaan atawa kabogana angger baé, teu nambahan, ngan ukur boga imah panggung geus réyod jeung pakaranganana sacangkéwok (Samsoedi, 2018, hlm. 5).

Sarana Sastra

Stanton (2012, hlm. 46) menyebutkan bahwa sarana-sarana sastra bisa diartikan sebagai metode pengarang dalam memilih dan menyusun rincian cerita agar mencapai pola-pola yang memiliki makna. Tujuan sarana sastra yaitu untuk merasakan pengalaman yang dirasakan oleh pengarang dan menafsirkan berapa banyak makna fakta yang ditafsirkan oleh pengarang. Sedangkan macam-macam sarana sastra yang terdapat dalam cerita, yakni judul, sudut pandang, dan gaya.

Judul

Judul dapat relevan dan karya yang dihasilkan juga dapat membangun satu ikatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya yang judulnya merujuk pada penokohan. Biasanya judul sudah tertulis pada awal karangan.

Novel ini diberi judul *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, sebab kata Si Bohim dan Tukang Sulap sesuai dengan temanya yakni menceritakan Si Bohim anak yang kurang berpendidikan dari orang tuanya dan adanya pengaruh buruk dari luar.

Tukang Sulap, merupakan pelaku yang berperan sangat penting dalam isi cerita. Tukang Sulap diceritakan bahwa dia merupakan orang yang membawa kehidupan Si Bohim dan keluarganya menjadi lebih baik dalam mencukupi kebutuhan, sebab Tukang Sulap sudah memberi ilmu-ilmu sulapnya kepada Si Bohim. Akhirnya Si Bohim bisa mencari penghasilan sendiri untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

Kesimpulannya judul dalam novel ini sudah mewakili keseluruhan isi cerita.

Tukang sulap téa geus nyarita ka indungna, yén Si Bohim rék dibawa ngamén sulap, rék dibayar sapoéna lima ratus rupia (Samsuedi, 2018, hlm. 54).

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pendapat yang dipakai oleh pengarang untuk menggambarkan suatu kejadian. Dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dan pengarang merujuk pada setiap karakter dan penempatan karakter itu sebagai orang ketiga. Digunakan nama tokoh yang merupakan kata ganti yang dipakai pengarang untuk menceritakan tokoh yang ada dalam cerita, dan tokoh tersebut mengetahui setiap kejadiannya.

Gaya (style)

Dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* pengarang menggunakan gaya bahasa yang sederhana, yang biasanya dimengerti oleh masyarakat serta yang membaca. Pengarang juga memiliki gayanya sendiri dalam menulis karangannya. Dengan begitu, secara umum bahasa yang sederhana masih dapat dimengerti sampai sekarang.

Ada beberapa gaya (basa) dan ungkapan yang kebanyakan dipenuhi oleh idiom seperti babasan dan peribahasa yang diemukan dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, yaitu:

Gaya Bahasa

Dalam novel ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca, dan terdapat ungkapan (*babasan* dan *paribasa*), yaitu seperti kutipan di bawah.

Babasan

Babasan yaitu perkataan yang digunakan dalam arti pinjaman (LBSS, 2007, hlm. 51). Dalam novel ini terdapat lima *babasan* yang digunakan, di antaranya.

- *Indung suku ogé ulah dibéjaan*, artinya niat kuat dalam menyimpan rahasia bahkan saudara kandung pun tidak akan diberitahu.

Cék paribasa téa mah, indung suku ogé ulah dibéjaan (Samsuedi, 2018, hlm. 69).

- *Kawas bueuk beunang mabuk*, artinya tidak berani bicara sebab merasa bersalah.

“Si Bohim ngahuleng, teu ngajawab, kawas bueuk beunang mabuk, tina harenegna ngadéngé omongan dununganana...” (Samsuedi, 2018, hlm. 71).

Paribasa (peribahasa)

Peribahasa yaitu pembicaraan yang terpatok, cukup sedikit, yang merupakan lambang perilaku kehidupan (perintah, kekeluasaan, dll) (LBSS., 2007, hlm. 51). Dalam novel ini terdapat lima peribahasa, di antaranya.

- *Asa mogok manggih gorowong*, artinya yaitu mendapat jalan untuk melaksanakan keinginan.

Ayeuna Si Bohim diajak ngamén ku tukang sulap sarta rék diburuhan deuih, atuh dina haténa ujug-ujug giak baé, asa mobok manggih gorowong (Samsuedi, 2018, hlm. 48).

- *Melengkung bekas nyalahan*, artinya waktu muda asalnya baik, tapi sudah dewasa jadi tidak benar atau jahat; yang disangka baik tapi buruk akhirnya.

- *Tapi pohara hanjakalna, cita-cita Pa Bohim téh gagal. Asup kana paribasa: Melengkung bekas nyalahan;* (Samsuedi, 2018, hlm. 5).

Nilai Moral dalam Novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* Karangan Samsuedi

Untuk menganalisis nilai moral yang ada dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap*. Hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis secara

keseluruhan sikap para palaku dalam novel tersebut.

Sesudah itu diinterpretasikan mana yang termasuk sikap moral manusia terhadap Tuhannya (MMT), moral manusia terhadap dirinya (MMD), moral manusia terhadap manusia lainnya (MMML), moral manusia terhadap alam (MMA), moral manusia terhadap waktu (MMW), serta moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB) berdasarkan teori Warnaen.

Hasil analisis terdapat dua puluh sikap yang menunjukkan moral kemanusiaan, seperti di bawah ini.

Moral Manusia terhadap Tuhannya (MMT)

Hasil analisis dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat tiga nilai moral manusia terhadap Tuhannya, di antaranya.

Syukur nikmat

Syukur nikmat yang dirasakan oleh kedua orang tuanya Si Bohim, orang tuanya sangat bersyukur melihat anaknya yang pulang dari perantauan yang sudah lama tidak bertemu. Bersyukur bisa dipertemukan dalam keadaan yang baik dan selamat. Orang tua Si Bohim merasa bersyukur kepada yang kuasa sudah bisa dipertemukan dengan anaknya.

“Alhamdulillah, geuning Si Bohim datang!” ngomongna kitu téh Pa Bohim bari ngarangkul budakna (Samsoedi, 2018, hlm. 74).

Berubah pikiran

Lebih jelasnya berubah pikiran merupakan permintaan maaf terhadap Tuhan dalam segala perilaku yang tidak baik. Orang yang merasakan hal tersebut akan merasakan bahwa hal yang sudah dilakukannya adalah salah, sebab hal tersebut menyimpang dan lebih percaya terhadap dukun dibanding dengan Tuhannya yang lebih kuasa.

“Ki Endut tuluy ngarampa sirah Si Bohim bari kunyam-kunyum mapatkeun jampé. “Cing ménta cai atah!” cék Ki Dukun. Song Ambu Bohim ngasongkeun kendi...” (Samsoedi, 2018, hlm. 20).

Melaksanakan salat

Melaksanakan salat merupakan sikap yang menunjukkan bahwa manusia itu nurut terhadap perintah Tuhannya.

Di buruan amprok jeung bapana anu kakara turun ti tajug tas salat Isya (Samsoedi, 2018, hlm. 9).

Moral Manusia terhadap Dirinya (MMD)

Moral manusia terhadap dirinya yaitu sikap manusia yang ada kaitannya dengan diri pribadi selaku makhluk individu yang ditandai dengan kesadaran dalam dirinya sendiri. Hasil analisis novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat sembilan nilai moral terhadap dirinya, di antaranya.

Suhud

Suhud adalah bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaan. Sikap suhud dalam novel ini diwakilkan oleh tokoh Pa Bohim, sebab Pa Bohim selalu menerima pekerjaan yang dilakukannya sejak masih muda, sampai Pa Bohim sudah menikah. Pa Bohim bersungguh-sungguh dalam menjalankannya, rajin, keahliannya lumayan, dan dalam bekerjanya sangat baik.

Ti ngongora kénéh Pa Bohim téh jadi tukang patrina (Samsoedi, 2018, hlm. 5).

Pengaruh yang tidak baik

Pengaruh yang tidak baik merupakan kebiasaan Si Kardun yang memengaruhi Si Bohim dan terpengaruh tidak baik, akhirnya Si Bohim tidak lulus sekolah. Si Bohim malah dibawa ke kantor polisi, sebab kejadian tauran dengan anak-anak koboy. Terlihat bahwa nilai moral terhadap dirinya Si Bohim yang tidak

konsisten, malah dapat dipengaruhi Si Kardun.

Dina hiji peuting bada Isya, Si Bohim disampeur deui ku Si Kardun. Inditna ti imah jiga rurusuhan pisan (Samsoedi, 2018, hlm. 9).

Moral Manusia terhadap Manusia Lainnya (MML)

Moral manusia terhadap manusia lainnya berlaku dalam tiga tingkatan. Hasil analisis dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat tiga nilai moral manusia terhadap manusia lainnya, di antaranya.

Tingkatan pertama

Nilai moral manusia terhadap manusia lainnya yang termasuk ke dalam tingkatan pertama yaitu menggambarkan nilai moral yang ada di lingkungan keluarga. Dalam kutipan novel ini makna nilai moralnya tersembunyi yaitu yang disampaikan Pa Bohim kepada Si Bohim, di mana saja jika bertemu dengan orang tua harus bisa menghormati dan bertatakrama yang baik. Hasil analisis terdapat lima nilai moral, di antaranya.

“Th si nurustunjung; jawaban téh kawas lain ka bapa. Dasar budak...” cék bapana bari asup ka imah. Gék diuk dina samak, nyarandé kana tihang (Samsoedi, 2018, hlm. 9).

Tingkatan kedua

Moral yang ada di lingkungan masyarakat luas, yang mana ada hubungan antara pergaulan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut harus didasari dengan sikap *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. Nilai moral manusia terhadap manusia lainnya yang termasuk pada tingkatan kedua terdapat sembilan nilai moral, yaitu

Walon Pa RT, “Narékahanana mah taya lian, iwal ti kudu ditalingakeun ku kolot-kolotna, da

kolotna anu tanggung jawab kana kasalametan anakna” (Samsoedi, 2018, hlm. 11).

Tingkatan ketiga

Moral yang ada di lingkungan kekuasaan negara, yang mana setiap manusia harus bisa menghargai dan taat pada hukum, menurut pada undang-undang negara, dan tidak boleh bertolak belakang dengan kesepakatan banyak orang. Nilai moral manusia terhadap manusia lainnya yang termasuk pada tingkatan ketiga terdapat satu nilai moral, yaitu

Si Bohim can kungsi ngajawab, pok pulisi téh nyarita kieu, “Budak anjeun téh peuting tadi gelut jeung barudak koboy ti Bojongjéngkol. Upama teu kaburu dipisah ku pulisi mah cilaka (Samsoedi, 2018, hlm. 13).

Moral Manusia terhadap Alam (MMA)

Moral manusia terhadap alam, salah satunya gambaran sisi dari lingkungan yang tidak kalah pentingna dibandingkan dengan isi lainnya. Salah satunya dengan lingkungan sosial. Hasil analisis dari novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat satu nilai moral manusia terhadap alam, yaitu

Astagfirullah! Na aya gelap beuneur-beuneur teuing, boa boa beubeunangan!” (Samsoedi, 2018, hlm. 44).

Moral Manusia terhadap Waktu (MMW)

Moral manusia terhadap waktu merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan menghargai waktu. Hasil analisis dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat satu nilai moral, yaitu

Babalik pikir kawasna ayeuna mah Si Bohim téh. Subuh-subuh neut hudang tuluy ka cai mangnimbakeun; ngilu salat Subuh

jeung bapana di tajug. Balik ti tajug tuluy sasapu di imah jeung di buruan (Samsodi, 2018, hlm. 44).

Moral Manusia untuk Mendapatkan Kepuasan Lahiriah dan Batiniyah (MMLB)

Moral manusia untuk mendapat kepuasan lahiriah dan batiniyah yaitu sikap atau perlakuan manusia dalam mencukupi kebutuhan lahir dan batin. Hasil analisis dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* terdapat tiga nilai moral, yaitu

Mengeluarkan unek-unek lahiriah dan batiniyah

Hal tersebut menggambarkan rasa kesal yang terlihat melalui fisik atau lahiriahnya yang diperlihatkan oleh tokoh Mang Sarpan kepada Si Bohim, sebab hewan peliharaannya mati.

Ujug-ujug kerewek ceuli Si Bohim dijiwir bari dipurilitkeun bari omongna, "Sia téh ngaracun domba aing?" (Samsodi, 2018, hlm. 32).

Qana'ah

Sifat *qana'ah* selain menunjukkan moral manusia terhadap Tuhannya, juga menunjukkan moral manusia untuk mendapat kepuasan lahiriah dan batiniyah. Sebab *qana'ah* merupakan salah satu sikap yang menerima apa adanya dan selalu merasa cukup dengan hasil yang telah diusahakan. serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas.

"Itung-itung nulung, ngarah réa langganan," omongna mah. Kajeun teuing meunang buruhan saeutik ogé, asal mirilik, bisa dahar unggal poé jeung bisa ngongkosan budakna saban bulan sangkan budakna, Si Bohim, maju sakolana (Samsodi, 2018, hlm. 5).

Suhud

Sikap *suhud* juga menunjukkan moral manusia untuk mendapat kepuasan

lahiriah dan batiniyah, sebab untuk mencukupi kebutuhan lahir manusia harus bekerja.

"Is, lain duka-duka kitu, Bapa mah méré jalan ka Ujang upaya Ujang maju, ulah dilelebar kitu pangabisa téh. Sing aya pangajén ti nu nongton, beubeunanganana sing satimpal jeung pangabisa urang," omong diréktur komédi ngahatéan ka Si Bohim (Samsodi, 2018, hlm. 63).

Bahan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis Novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi, menghasilkan kesimpulan bahwa novel ini cocok untuk memperbanyak bahan pembelajaran membaca novel di SMP/MTs kelas IX karena sudah memenuhi kriteria memilih bahan ajar yang dijelaskan oleh Haerudin dan Kardana.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Menurut Haerudin & Kardana (2013, hlm. 77) bahan ajar dipilih berdasar lima hal, yaitu

1. Tujuan yang ingin dicapai, yaitu peserta didik bisa memanfaatkan karya sastra Sunda untuk mengembangkan kepribadian dari nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.
2. Dianggap memiliki nilai untuk kehidupan manusia, yaitu bisa dijadikan pedoman oleh peserta didik agar tidak melanggar nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.
3. Dianggap memiliki nilai untuk warisan angkatan sebelumnya, yaitu novel ini di dalamnya memiliki nilai-nilai mengenai kehidupan masyarakat Sunda jaman dahulu.
4. Ada gunanya untuk menguasai suatu keilmuan, yaitu novel ini memiliki banyak kejadian yang bisa dijadikan gambaran untuk kehidupan. Dengan begitu, novel ini merupakan karya

sastra yang bisa dijadikan untuk bahan pembelajaran.

5. Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, yaitu novel ini sesuai, sebab melihat dari struktur dan isi ceritanya.

SIMPULAN

Perlu adanya usaha untuk memperkenalkan dan menyampaikan makna, khususnya mengenai nilai moral yang ada dalam novel. Penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca novel untuk menumbuhkan sikap dan moral siswa dalam menghadapi kehidupan.

Sedangkan pusat penelitian yang digunakan yaitu mendeskripsikan struktur cerita dengan menggunakan teori Stanton yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Nilai moral yang terdiri dari enam sikap moral yang merujuk pada teori Warnaen. Serta diterapkannya hasil penelitian untuk bahan pembelajaran membaca novel di SMP dengan menggunakan teori Nasution.

Hasil dalam penelitian ini yaitu analisis struktural yang terdiri dari tema, yaitu kurangnya pendidikan orang tua sebab adanya pengaruh dari luar. Fakta cerita terdapat alur maju yang terbagi dalam lima tahapan yaitu *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouemen*. Jumlah tokohnya 23, latar tempat ada 25, latar waktu ada 10, latar sosial terbagi jadi tiga golongan yaitu golongan orang kaya, menengah, dan golongan orang yang tidak mampu. Sarana sastra yang terdiri dari judul yaitu *Si Bohim jeung Tukang Sulap*, sudut pandang menggunakan orang ketiga, dan terdapat tiga gaya bahasa, lima *babasan*, dan lima peribahasa.

Dalam nilai moral terdapat 20 sikap kemanusiaan, yaitu 3 sikap moral manusia terhadap Tuhannya (MMT), 9 moral manusia terhadap dirinya (MMD), 3 moral manusia terhadap manusia lainnya (MMML), 1 moral manusia

terhadap alam (MMA), 1 moral manusia terhadap waktu (MMW), serta 3 moral manusia untuk mendapatkan kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB).

Hasil dalam penelitian ini bisa dijadikan jalan alternatif untuk bahan pembelajaran membaca novel di SMP, sebab sesuai dengan syarat bahan pembelajaran yang terdiri dari: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; memiliki nilai untuk kehidupan manusia; memiliki nilai sebagai warisan angkatan sebelumnya; ada gunanya untuk menguasai suatu keilmuan; serta sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013a). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013b). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Esten, M. (1993). *Kesusastraan: Pengantar Tiori dan Sejarah*. Angkasa.
- Haérudin, D., & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. JPBD FPBS UPI.
- Hartati, M., & Wulan, A. P. (2016). Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El

- Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138–151.
- Iskandarwassid. (2003). *Kamus Istilah Sastra: Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Geger Sunten.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra*. JPBD UPI.
- LBSS. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Geger Sunten.
- Novianti, D., Abdurahman, & Hamidin. (2013). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 241–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1318-019883>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Tiori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, A., & Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9.
- Samsoedi. (2018). *Si Bohim jeung Tukang Sulap*. PT Kiblat Buku Utama.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Setyawati, E. (2013). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Budak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2).
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. JPBD FPBS UPI.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti*, 9(2), 1–123.
- Suryanto, A. (2013). *Pesan Moral Dalam Karya Sastra*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Warnaen, S., Djiwapradja, D., Wibisana, W., Adimihardja, K., Sukmana, N. H., & Rostoyati, O. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.